

NYOMAN SUKARTHA

BUDAYA BALI DALAM SASTRA KAKAWIN DAN GEGURITAN

Abstrak

Cipta sastra kakawin dan geguritan merupakan cipta sastra tradisional yang dibangun dalam bentuk tembang. Kedua cipta sastra ini sangat diminati untuk dikaji dan dibicarakan dalam berbagai kesempatan dan kepentingan. Dalam bidang penelitian, ribuan karya telah lahir dari para peneliti, baik peneliti asing maupun peneliti Indonesia. Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, di Bali, kedua karya ini sering dinyanyikan dan juga diterjemahkan, diulas dan dikomentari terlebih lagi dalam aktivitas kelompok seniman yang disebut *Pesantian*. Mereka asik mencari kenikmatan dalam keestetisan yang tertuang dalam karya kakawin dan geguritan. Begitu pandainya para pengawi menuangkan kejeniusannya dalam berkarya sehingga sampai sekarang masih banyak diminati dan dimaknai. Di samping estetisitas yang dimiliki oleh sastra kakawin dan geguritan tentunya ada konsep-konsep nilai budaya luhur yang terkandung di dalamnya. “*Tri Hita Karana*”. Inilah penyebabnya sastra kakawin dan geguritan tidak pernah kering dan tuntas untuk dibicarakan.

Konsepsi nilai budaya Bali yang terkandung dalam sastra kakawin dan geguritan, beberapa di antaranya seperti; Keesaan Tuhan, etika berbahasa, perbuatan susila, kesederhanaan dan pembelajaran diri seumur.

Tuhan merupakan kebenaran tertinggi pada dasarnya bersifat Esa atau Tunggal. Setiap orang yang berbeda keyakinan akan menyebut-Nya dengan nama lain. Kenyataan ini hendaknya dipahami dan diakui bersama. Bila ini tertanam dengan baik di dalam sanubari setiap orang, tentunya toleransi beragama, sikap saling menghormati antar umat beragama akan tercipta. Pada akhirnya akan melahirkan sikap solidaritas serta bertumbuhnya paham kesatuan dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Manusia sebagai makhluk berbudaya, dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa sebagai medianya. Untuk menjaga

hubungan yang harmonis dengan sesamanya, terutama dalam berbahasa diperlukan etika berbahasa. Sastra kakawin dan geguritan sangat kaya akan hal ini.

Perbuatan susila, konsep kesederhanaan dan belajar seumur hidup di dalam sastra kakawin dan geguritan, merupakan ajaran yang patut diteladani. Bila ini telah tertanam dan dimaknai dengan baik oleh seluruh bangsa Indonesia atau pun seluruh umat manusia, lalu diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, tentu peristiwa yang berbau “*sara*” hanya bersifat slogan saja. Peristiwa bom Bali 1 dan 2, bom Mariot, penyerangan warga Ahmadiyah di Cikusik Banten, peristiwa penyerangan pondok Pesantren di Tulung Agung Jawa Timur, termasuk tragedi Hamas dengan Israel di Gaza tidak akan terjadi.

Kata kunci: Bahasa, moralitas

1. Pendahuluan

Karya sastra tradisional seperti kakawin, kidung dan geguritan, dikenal mengandung konsepsi budaya lama yang sarat nilai. Konsepsi dimaksud berupa konsepsi kebinekaan dan keesaan Tuhan, konsepsi etika berbahasa, konsepsi bertingkah laku yang baik atau moralitas, konsepsi hidup sederhana/bersahaja dan konsepsi belajar seumur hidup.

Sastra tradisional sering pula disebut dengan sastra klasik (Robson, 1978:4 dalam Saputra 1992: 2). Ia menyamakan dengan “*sastra periode kuna*”. Jendre sastra ini diciptakan bukan hanya untuk hiburan semata, namun *diciptakan* untuk menyampaikan atau mewariskan nilai-nilai atau konsep-konsep budaya yang adi luhung. Pengertian konsepsi penciptaan ini mengandung arti antara sastra dan kebudayaan memiliki jalinan tali-temali yang berkaitan secara padu. Bagaimana pun dan dengan cara apapun pemahaman yang dilakukan akan mendekatakan pengertian, bahwa cipta sastra tradisional merupakan susastra yang mengandung konsepsi budaya yang tepat dan pas untuk dipedomani. Berkat nilai-nilai luhur yang dikandungnya, susastra tradisional (Bali) merupakan pengejawantahan dari ajaran-ajaran suci *wedangga* (isi kitab suci weda dalam paham kehinduan). Ini berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran yang lebih menyentuh kebutuhan masyarakat secara implementatif pada semua lini kehidupan. Kalau

Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan

kita masih meyakini bahwa kita pun masih mempercayai pendapat klasik yang mengatakan bahwa; karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Bahkan berbicara dan berpikir yang baik seperti yang diajarkan oleh konsep *Trikaya Parisudha*. Bukankah pesan yang baik ini disebut dengan moral yang jamak diungkapkan berupa konsep-konsep budaya?. Disinilah letak latar belakang dan permasalahan yang ingin dicarikan jawabannya pada tulisan kecil ini. Bagaimanakah bangun tekstualitas konsepsi budaya Bali yang terkandung dalam karya *Kakawin Sutasoma*, *Kakawin Niti Sastra*, *Arjuna Wiwaha* dan *Geguritan Selampah Laku*.

Secara teoritis-metodologis dipahami bahwa konsepsi budaya pada dasarnya merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Pemahaman secara hermeneutika (Kaelan,2009;264) terhadap sistem nilai yang dianut masyarakat Bali mempunyai posisi yang tinggi dalam suprastruktur budaya Bali. Baik dalam penikmatan kehidupan secara individu maupun dalam komunalitas sebagai makhluk bermasyarakat. Jejaring sistem nilai yang dianut masyarakat Bali ini, simpulnya atau pun hulunya ada pada kitab suci yang dibumikan menjadi *makuta mandita* (mahkota budaya) yang kita sebut susastra Bali Klasik. Karena itulah mereka yang “bertingkatkan sastra”, seperti para *Wiku (pendeta)*, *dalang*, *balian*, *pemangku*, *undagi*, *sangging*, dan sastrawan atau ilmuwan *nyastra* selalu mendapatkan posisi terhormat.

Sistem nilai yang kita amati pada masyarakat Bali ini dapat kita dekatkan pada pandangan keilmuan dari seorang Koentjaraningrat(1982:25) yang memberikan tesis terhadap sistem nilai itu, dalam fungsinya sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret seperti norma, hukum, aturan-aturan khusus, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Agama Hindu yang dipeluk oleh etnik Bali selama berabad-abad, membuat jiwa atau karakter etnik Bali sangat dipengaruhi oleh adat dan agama Hindu. Karenanya tidaklah mengherankan bila semua aspek kebudayaan Bali berhubungan erat dengan agama Hindu. Karenanya dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali adalah refleksi dari pancaran agama Hindu (Sejarah Daerah Bali, 1978:128). Dengan pendekatan seperti ini, konsepsi budaya Bali dalam *Kakawin Sutasoma* dan *Geguritan Selampah Laku* di Bali,

pada dasarnya juga merupakan refleksi dari nilai-nilai dalam agama Hindu.

2. Konsepsi Budaya Bali dalam Kakawin dan Geguritan

Tulisan ini akan mencoba mengungkap nilai-nilai budaya Bali yang terdapat pada karya susastra seperti kakawin dan geguritan. Tujuannya untuk meramaikan dan menyamakan persepsi terhadap konsepsi budaya daerah Bali pada panggung pergaulan nasional dan internasional. Dengan cara begini, konsepsi budaya Bali, khususnya yang terdapat dalam kakawin dan geguritan dapat dipedomani dan dijadikan rafalan dan nyanyian kehidupan sehari-hari. Dipedomani guna menerangi sisi-sisi kekosongan rohani di tengah gerusan globalisasi dan demokratisasi bangsa yang selagi berproses ini. Pembentukan budaya yang diharapkan adalah, agar masyarakat Bali tidak semakin jauh dari jati diri *kebaliannya* dan tidak tercabut dari akar tradisinya. Tetapi tumbuh berjati diri menjadi masyarakat yang bermoral dan berbudaya.

Dalam era budaya *cyberity* dunia maya, pendekatan modern internet, kemajuan informasi telekomunikasi (HTI) yang menjamah dunia, dapat mendekatkan konsepsi budaya Bali pada masyarakat internasional dan menjadi milik masyarakat dunia. Itu berarti bahwa budaya Bali memberikan sumbangan yang baik dan berharga dalam adab dunia. Slogan: *paenjuhe mapikenoh ayu, yang berarti 'sumbangannya bermakna adiluhung'* sebagai sarana dalam *mahayu-hayuning buwana* ('menyiptakan kebahagiaan dunia'). Agar lebih jelas, pada pembicaraan berikut diketengahkan konsep-konsep budaya Bali yang kiranya patut dijadikan *paenjuh* (sumbangan) pada budaya nasional dan internasional (dunia). Tentu saja bila dianggap baik dan benar dalam arti cocok diterapkan dalam lintas budaya. Baik-buruk, benar-salah, cocok-tak cocok, kuno-modern terserah bagi plus-minus kacamata penilai. Wacana yang termuat dalam *pupuh Ginada*, cipta sastra *Geguritan Basur* di bawah ini mengilhami tulisan ini.

*Eda ngaden awak bisa
Depang anake ngadanin
Geginane buka nyampat
Awak sai tumbuh luhu
Ilang luhu ebuk katah
Yadin ririh*

Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan

Liu enu pelajahang (Basur, 86)

Terjemahannya:

Jangan mengaku pintar
Biar orang lain menilai
Bagai pekerjaan menyapu
Sampah akan tumbuh terus
Sampah hilang, debu akan banyak (datang)
Walau pintar
Masih banyak yang harus dipelajari

Maknanya;

Sebagai manusia yang berbudaya, hendaknya jangan menyombongkan kepintaran atau kemampuan, apa lagi sampai mabuk kepintaran. Hidup ini bak pekerjaan menyapu. Sampah akan bertumbuh setiap hari. Walau sampah mampu dibersihkan, pastilah debu masih ada dan akan datang setiap saat. Betapapun pintarnya/geniusnya manusia, pastilah masih sangat banyak hal yang harus dipelajari dalam hidup sebagai insan budaya/masyarakat.

Uraian di atas mengajarkan kita bahwa *manusia harus belajar seumur hidup*. Kepintaran seseorang, prestasi akademik yang tinggi, dan tamat pada jenjang pendidikan akademik tertinggi yang diraih seperti master, dan doktor, bukan merupakan jaminan untuk tidak atau berhenti belajar. Terlebih lagi bila prestasi akademik yang tinggi/kepintaran itu disombongkan dan digunakan sembarangan. Hal itu tentu akan berdampak sangat buruk. Bahkan akan bisa mengancam keselamatan dunia. Untuk itu pendidikan moral sangat penting. Konsep *Tri Kaya Parisudha* (tiga perilaku mulia/moralitas) merupakan sarana yang cocok dipahami dan diterapkan. Kesantunan dalam berbicara (*Wacika parisuddha*), kemulyaan tingkah laku (*Kayika parisuddha*) yang dilandasi oleh pemikiran yang bijak dan saleh (*Manacika parisuddha*) sangat tepat untuk tuntunan moralitas. Belajar seumur hidup, berilmu dan bermoral mulia merupakan makna pokok wacana di atas.

2.1 Konsepsi Keesaan Tuhan

Kakawin Sutasoma merupakan salah satu kakawin yang sangat besar andilnya dalam mempersatukan dua paham kerohanian atau agama yang ada pada zamannya. Konsep *Siwa-Budha*

Nyoman Sukartha

diidentikkan dengan *Siwa* dan *Sadasiwa*. Mpu Tantular dengan sangat genius memperbandingkan konsepsi ketuhanan yang pada dasarnya hanya ada satu (Esa). Berbeda agama berbeda pula nama atau peyebutan Tuhannya. Paham *Siwapaksa* (aliran filsafat Siwaistis) menyebut Tuhan dengan sebutan *Siwa*. Sedangkan paham *Budhapaksa* (aliran Budha) menyebut Tuhan dengan sebutan *Budha*. Pada hal keduanya itu adalah sama/satu.

Contoh

*Rwa neka dhatu winuwus wara budha wiswa
Bhineki rakwa ring apan kêna parwa nosên
Mangkang Jinatwa kalawan Śiwa tatwa tunggal
Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*

(Sut,XXXIII;5)

Terjemahannya;

Dua Zad itu konon disebut dengan Budha dan Siwa.
Berbeda itu tetapi kapan dapat dipisahkan.
Begitulah sebenarnya hakikat Siwa dan Budha adalah satu.
Berbeda itu konon tetapi tetap tunggal sebab tidak ada

Tuhan yang dua.

Penjelasan

Budha dalam agama Hindu merupakan nama lain dari Bhatara Dharma. Walau dalam deretan 9 dewa yang disebut dengan *Dewata Nawa Sanggha* (kumpulan 9 dewa seperti; Dewa Iswara, Mahesora, Brahma, Ludra, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambu dan Dewa Siwa), nama Bhatara Dharma tidak ada disebut, tetapi tetap dipercaya bahwa Bhatara Dharma itu ada. Dalam epos/wira carita Mahabarata diceritakan bahwa; setelah Dewi Kunti dipersunting oleh raja Pandhu, Dewi Kunti memohon putra dengan mendatangkan Bhatara Dharma. Hal ini dilakukan mengingat bahwa suaminya raja Pandhu terkena kutukan; akan mati bila melakukan hubungan suami istri dengan permaisurinya. Permohonan Kunti dikabulkan oleh Bhatara Dharma dengan lahirnya Yudistira yang kemudian bergelar Prabhu Dharmawangsa/Yudhistira.

Dalam *Usadha Budha Kecapi Sari*, kata Bhuda juga disamakan dengan Bhatara Dharma yang merupakan guru dari *Bhuda Kecapi*. Bhuda Kecapi adalah nama seorang dukun pengikut Bhuda setelah ia menamatkan pendidikannya dan diinisiasi sebagai

Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan

dukun. Istilah Bhudha, juga diartikan dengan ‘budi; . Sedang *kecapi*, berarti ‘ajaran’, ‘ucapan’, atau ‘pelajaran’. *Budha Kecapi* berarti ‘ajaran budi nurani’. Bisa juga berarti ajaran Dewa Dharma. Begitu pula dalam lontar T tutur *Wiksu Pungu*. Nama Bhatara Budha disamakan dengan Bhatara Dharma. Bahkan Bhatara Budha, Bhatara Dharma pada hakikatnya disamakan dengan Dewa Siwa. Ini berarti bahwa Siwa dan Bhuda hanya satu adanya atau tunggal.

Selain sifat Esa Tuhan, dalam sastra kakawin dan sastra geguritan disebutkan pula bahwa Tuhan memiliki sifat Maha Besar/Agung, Maha Rahasia sehingga tak terpikirkan, Maha Tahu dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dalam bait Kakawin Sutasoma di bawah ini.

Sirêkâdrêwya jñâna tiga huripi ng bhumi sahana.
Bangun phalweng wway tan milu bañu sireng duhka suka

len.

Gunânekâlit tan lêga masêk ing alwâdbhuta têmên.
Agöng tan mopêk mañjing ing ahêt ika sûksma sumilib.

Kalinganyewêh sang winuwus I wuwusni ng wang amuwus.
Apan rakweki n tan wênang inubhayân pan sira mucap.
Sirânon tan kâton sira juga manon pan sira manon.
Adoh tan dûra ngke sira ta maparêk tan kaparêkan

(Sugriwa, 1959; 15-20).

Terjemahannya:

Beliau itu memiliki tiga kekuatan batin, merupakan jiwa seluruh isi alam

Bila diandaikan seperti perahu di dalam air, tidak akan ikut arus air, begitulah beliau tidak akan hanyut oleh suka, duka dan sebagainya.

Sifat beliau beraneka, bila dalam keadaan kecil tidak longgar, bahkan sesak/kepenuhan bila di tempat yang luas. Dalam wujud besar tidak akan sesak/kepenuhan bila masuk ke tempat yang amat sempit, sebab beliau berwujud tiada/kekosongan dan rahasia.

Sebenarnya sangat sulit untuk membicarakan (Tuhan), Ia ada dalam ucapan orang yang membicarakannya..

Sebab sesungguhnya Tuhan tidak bisa dikatakan/diriikan sebab beliaulah yang berkata.
Beliau melihat tetapi tidak terlihat, beliau saja melihat karena beliau maha melihat.
Beliau jauh tapi tidak jauh dari sini, beliau dekat tetapi tak bisa didekati.

Penjelasannya

Tuhan memiliki tiga kemampuan sebagai sifat kemahakuasaannya seperti: *Utpi* (Pencipta), *Sthiti* (Pemelihara) dan *Pralina* (Pelebur). Tuhan merupakan sumber hidup/jiwa dari semua yang hidup. Tuhan ada dimana-mana tapi tidak bisa dibuktikan atau dilihat. Dalam wujud beliau yang kecil, beliau akan memenuhi ruang dan waktu. Seluas/sebesar apapun ruang itu dan selama apa pun waktu itu, baik waktu dulu, kini dan waktu yang akan datang, beliau tetap ada. Begitu juga sebaliknya, dalam wujud beliau yang Maha Besar, beliau mampu masuk dan mengisi tempat yang sangat kecil atau sempit, bahkan sangat longgar atau kedodoran. Untuk melukiskan sifat Tuhan dengan kata-kata atau bahasa, sangat sulit. Karena bahasa memiliki keterbatasan, sedangkan Tuhan tidak terbatas. Tak ada satu kata pun, tak ada satu ungkapan atau istilah yang mampu dengan tepat untuk melukiskannya. Sebab Tuhan tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata/bahasa. Tetapi Tuhan ada dalam “kata” atau “bahasa” itu sendiri. Beliau tidak dapat dilihat karena beliau tidak punya wujud. Hanya beliau yang mampu melihat karena beliau ada di dalam penglihatan itu sendiri. Beliau bertempat sangat jauh tetapi terasa sangat dekat karena beliau ada dan memenuhi seluruh ruang dan waktu. Singkatnya Tuhan yang disebut dengan Siwa atau Budha pada hakikatnya Maha Esa, Maha Tahu, Maha Besar dan Maha segalanya.

2.2 Konsepsi Etika Berbahasa

Kakawin Niti Sâstra merupakan kakawin yang bukan naratif, karena terdiri atas bait-bait kakawin yang terpisah satu sama lainnya. Tidak memiliki alur cerita. Tidak berisi tokoh. Namun memuat petuah-petuah tentang kebajikan atau kesalehan. Nilai etika/moralitas agama (Hindu) yang terkandung di dalamnya sangat luhur. Nilai itu patut dipedomani dalam berbangsa dan bernegara.

Mengingat banyaknya konsepsi budaya Bali yang terkandung dalam *Kakawin Niti Sâstra* maka hanya konsepsi etika

Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan

berbahasa saja yang akan diangkat dalam tulisan ini. Konsepsi-konsepsi nilai budaya Bali yang lain untuk sementara diabaikan. Tujuannya tentu saja untuk memberi peluang untuk orang lain menelitinya.

Konsepsi nilai etika berbahasa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah; bagaimana manusia dalam hidup sehari-hari melakukan hubungan dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa. Dalam hal ini tentu saja dimaksudkan, berbahasa yang baik dan benar (*Wacika parisudha*). Bahasa menunjukkan derajat atau status seseorang. Bahasa menunjukkan terpelajar tidaknya seseorang. Bahasa menunjukkan sikap-mental seseorang dan bahasa pula bisa menjadi penyebab kebahagiaan, kesengsaraan, kebaikan dan keburukan. Ungkapan ini bisa dilihat dalam contoh-contoh wacana di bawah ini.

Contoh:

Jroning wwe parimāna nala gaganging tunjung dawut kawruhi,

Yan ring jāti kula pracara winaya mwan çila karmeng gita,

Yan ring pandhita ring ksama mudita santopeksa ris mardawa

Yan ring sastrâjñā wuwusnia mrêta angde sutusteng praja
(Niti Sastra, 1; 6)

Terjemahannya.

Kedalaman air bisa diketahui/diukur dengan mencabut gagang daun tunjung

Ciri orang mulia/bangsawan, tampak dari tingkah laku, tabiat serta gerak-geriknya.

Ciri pendeta/orang saleh, terlihat dari kesabaran, ketulusan budi dan ketenangannya.

Ciri orang berilmu terletak pada budi-bahasanya, bagaikan *amerta* (air penghidupan) yang membuat kebahagiaan masyarakat.

Penjelasan

Sifat seseorang bisa diketahui dari tingkah laku dan budi bahasanya. Sifat orang saleh bisa diketahui dari kesabarannya. Orang berilmu dapat diketahui dari budi bahasa dan prilakunya yang mampu membahagiakan orang banyak. Dengan kata lain, bahasa

Nyoman Sukartha

merupakan kunci utama dalam bermasyarakat. Bahasa bisa membawa bahagia, bahasa bisa membawa sengsara bahkan menyebabkan kematian. Hal ini diungkap dalam *Kakawin Niti Sastra* sebagai berikut.

Wasita nimittanta manêmu laksmi
Wasita nimittanta pati kapanggih
Wasita nimittanta manêmu mitra
Wasita nimittanta manêmu mitra (Jendra,1999;33)

Terjemahannya.

Bahasa menyebabkan engkau menemukan kebahagiaan

Bahasa menyebabkan engkau menemukan ajal

Bahasa menyebabkan engkau menemukan sengsara

Bahasa menyebabkan engkau mendapatkan sahabat.

Penjelasannya

Bahasa merupakan factor penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Untuk itu perlu pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa tentunya memiliki fungsi penting, baik fungsi integratif maupun fungsi instrumental (Djojuroto,2007;135, Kaelan,2002;244). Dalam Sociolinguistik bahasa memiliki fungsi cukup banyak seperti; fungsi personal atau emotif, direktif, fatik/interpersonal, referensial dan metalingual (Chaer, 1995;19-22). Terlepas dari fungsi-fungsi bahasa yang dimaksud, maka bahasa bisa menentukan baik-buruk, suka-duka, bahagia-sengsara bahkan hidu-pmati seseorang seperti yang terdapat dalam bait kakawin di atas. Di sisi lain bahasa bisa digunakan untuk mengetahui berilmu tidaknya seseorang. Hal ini dapat diketahui dari bait *Kakawin Niti Sâstra* di bawah.

Ring wwang tan wruha ring subhâsita mapunggun
mangraseng šad rasa
Tan wruh pangrasaning sêdah pucang adoh tambula
widyasêpi
Yang wwantên mawiweka šastra nirapekša byakta mona
brata
Yan wwang mangkana tulyaning rahi nika lwirnyan guwe
kâhidêp (NS,1;2)

Terjemahannya

Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan

Orang yang tidak tahu bahasa yang baik, dia akan bodoh merasakan enam rasa.

Tidak tahu akan rasa sirih dan kapur, semakin jauh dari ilmu pengetahuan

Bila ada orang membicarakan ilmu pengetahuan tentu ia tidak hirau dan pasti diam membisu

Bila dipikir-pikir orang seperti itu ibaratnya mukanya seperti goa.

2.3 Konsepsi perbuatan baik

Di samping konsepsi etika berbahasa yang baik, terdapat pula konsepsi bertingkah laku yang baik. Sebab secara kausalitas, perbuatan baik akan selalu berpahala kebaikan. Begitu juga sebaliknya. Perbuatan jahat/tidak baik akan selalu berpahala tidak baik bahkan kehancuran. Karena itu, sebagai manusia yang berbudaya hendaklah selalu mengusahakan perbuatan baik. Selalu berpegang teguh pada kebenaran. Karena kebenaran hanya ada pada jalan Tuhan Yang Maha Kuasa. Bila itu mampu dilakukan niscaya segala cita-cita dan kemauan akan berhasil diraih. Seperti putra-putra Pandhu yang berhasil memperoleh singgasana kerajaannya kembali karena senantiasa berbuat kebajikan, dengan mengalahkan Kaurawa yang selalu berbuat jahat.

*Siapa kari tan tēmung hayu masādhana sarwwa hayu,
niyata katēmwaning hala masādhana sarwwa hala,
Têwasālisuh manangśaya purākrêta tāpa tinut,
Sakaharēpan kasiddha maka darśaṇa Paṇḍhusuta.
,(AW.12;7)*

Terjemahannya;

Siapapun takan menemukan kebaikan bila tidak berbuat baik
Pastilah menemukan keburukan bila melakukan perbuatan
serba jelek

Jangan ragu lakukan kebajikan dan berpegang pada Tuhan
Segala kehendak akan berhasil diraih seperti perbuatan putra
Pandhu.

2.4 Konsepsi Kesederhanaan dan Belajar Sepanjang Hayat.

Konsepsi belajar seumur hidup telah diuraikan dalam permulaan karangan ini, tepatnya dalam pupuh Ginada Basur di atas.

Namun konsepsi kesederhanaanya belum ada. Untuk itu akan diuraikan cipta sastra geguritan yang mengandung hal tersebut.

Geguritan Selampah Laku (GSL) karya Ida Pedanda Made Sidemen, merupakan karya autobiografi, yang mengisahkan *katatwan* (mengenai sejarah hidup) Ida Ketut Aseman sampai menjadi seorang *wiku* (pendeta/rohaniwan) dengan nama Ida Pedanda Made Sidemen, dari Geria Intaran Sanur Bali. Banyak hal yang patut kita pelajari dari geguritan ini. Satu hal yang perlu diketengahkan sebagai konsepsi budaya adiluhung dari geguritan ini adalah konsepsi *dharma karya* ('kewajiban berkarya') yang lebih dikenal dengan nama *guna dusun* ('pengetahuan dan keterampilan/skill orang desa') yang bermanfaat bagi semua masyarakat dimanapun berada.

Ida Pedanda Made Sidemen sangat cerdas, bernas, dan cermat dalam mengungkapkan konsepsi kesederhanaan, yang lebih populer dengan sebutan *guna dusun*, Orang desa dengan sikap mental dan tatalaksananya penuh dengan kesederhanaan dan keluguan. Kesederhanaan dan keluguan orang desa dianggap cocok dijadikan panutan banyak orang (umum) karena jujur, tidak materialistik, ramah-tamah dan tidak hirau pada hiruk-pikuk kehidupan kota yang serba gemerlap. Kenyataan ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Pupuh Sinom

*Ngelah panak raja putra
gumanti ngadeg bupati
yan menek tuun masongsong
lungane marambat joli
idep beline mangkin
makinkin mayasa lacur
tong ngelah karang sawah
karang awake tandurin
guna dusun
ne kanggo di desa-desa
(GSL, Pupuh ke-1, Sinom: 11).*

Terjemahan.

Memiliki putra mahkota
Untuk menggantikan menjadi raja
naik turun selalu diusung
bila bepergian ditandu dengan joli
maksud kanda sekarang

Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan

bersiap-siap hidup sederhana
tiada punya tegal sawah
tanah sendiri yang ditanami
Sifat orang desa
Yang harus digunakan bila tinggal di desa

Penjelasan

Konsepsi *dharmakarya* yang ingin disampaikan Ida Pedanda Made Sidemen, adalah idealisme yang terus tumbuh dan ditambatkan dalam setiap hati sanubari umat manusia. Selalu menyadari dan sadar diri untuk tidak terikat oleh benda material, kemegahan dan kekuasaan (bersifat duniawi). Sebagai manusia hendaknya siap diri dan teguh pada kondisi kesederhanaan/hidup bersahaja. Harus sadar untuk terus belajar dan bekerja. Mengisi diri, belajar sepanjang hayat agar berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara (*guna dusun*). Pepatah; ”*dimana bumi dipijak disana langit dijunjung*” harus dipegang teguh dan diterapkan dalam hidup sehari-hari. Bila sifat-sifat itu sudah dilaksanakan niscaya akan dihormati dan berguna bagi nusa dan bangsa.

*Akuweh wuwus panyiksa maharsi
ring kawongan sang wenang diniksan
urunan bhasmangkurane
sang abudi mateguh
angamongin sesana yukti
wruhe ngurang indria
manglaga sad ripu
kroda loba, geng katresnan
ya trimala anahen lara panes tis
ceda angganian kawedar (GSL, pupuh ke-4, Dangdang :2)*

Terjemahan

Banyak nasihat tentang moral dari maharsi,
kepada orang yang akan dijadikan orang suci,
tuntunan perihal kependetaan,
bagi mereka yang berniat teguh iman,
berpegang pada kewajiban dan kebenaran
yang mampu menekan hawa nafsu,
mengalahkan *sad ripu* (enam musuh),
kemarahan, ketamakan, dan besarnya keterikatan pada
duniawi

Nyoman Sukartha

yang disebut *tri mala* (tiga kekotoran batin), tahan penderitaan dan kemelaratan
Cacat pisik juga diceritakannya.

*Hana brata rahina tan patut aturu
suptaning têtêp inapti
sakêdap denia awungu
sabrana alungguh anulis
ring sawah anurat asing nggon (GSL. Pupuh ke-8,
Megatruh: 9).*

Terjemahan

Ada pantangan siang hari tak boleh tidur
Tidur pulas yang selalu diangankan
Sekejap lalu terjaga
Setiap hari menulis
Menulis di sawah atau dimanapun berada.

Penjelasan

Bagi para penikmat kelangenan/keindahan, ada kepercayaan bahwa pada saat siang hari pantang untuk tidur. Maksudnya adalah jangan lengah walau hanya sekejap. Kita harus betul-betul eling pada saat sadar. Hanya keheninganlah yang seharusnya dipikirkan, tidak ada lainnya. Eling itu hanya akan terjadi dalam tempo yang sangat singkat/sekejap saja. Gunakanakanlah itu untuk mengisi diri dengan pengetahuan tanpa ada hentinya. Belajar itu tidak mengenal tempat. Artinya dimana pun kita berada, tetaplah belajar, sepanjang hayat di kandung badan.

Kosepsi semangat memupuk pengetahuan dan keterampilan ini akan menjadi lebih sempurna, manakala pengetahuan dan keterampilan itu kita kembangkan dan wujudkan secara nyata sebagai karya tulis. Ingat jangan terbelunggu untuk mendapatkan hasil. Perbuatan ini hendaknya ditopang *manah tyaga* atau *lascarya* (ikhlas tanpa pamrih). Manakala berada dalam kealpaan, kemalasan dan kebodohan (*supta*) yang merupakan kebalikan dari keinginan tetap terjaga (*eling*), atasilah/kalahkanlah kealpaan, kebodohan dan kemalasan itu. Bila semua itu telah teratasi, berarti kita telah mampu memenangkan tujuan kehidupan *moksa tan pawali duka*. Kita menang dari kuatnya belunggu indria (nafsu negatif), *sad ripu* seperti; sifat pemarah, tamak, malas, dengki, angkara dan iri hati dan

Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan

keterikatan pada seisi dunia yang berbau maya ini. Inilah yang harus kita perjuangkan untuk ditundukkan. Selanjutnya “kemenangan” di dunia *sakala*, akan membuka dunia yang terang gemilang di dunia sana (*niskala*). Sudahkah hal itu kita dapatkan dalam petikan *Geguriatn Selampah Laku* di atas ? Marilah kita cermati bersama, dan kembangkan kembali nilai-nilai yang diwacanakannya.

3. Simpulan

Dari seluruh uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa; cipta sastra kakawin dan geguritan kaya akan konsepsi nilai budaya Bali yang adi luhung. Untuk itu sangat perlu dilestarikan dan disebarluaskan agar bisa dipedomani oleh khalayak ramai. Bila kearifan lokal seperti yang tertuang dalam sastra kakawin dan geguritan dipedomani dan diamalkan dalam hidup berbangsa dan bernegara dewasa ini, maka slogan ;*Tata tentrem loh jinawi* akan terwujud.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djojuroto, Kinajati, 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser
- Jendra, I Wayan. 1995. *Etika Berbicara Dalam Sastra Hindu, Analisis Bahasa*. Denpasar; Universitas Udayana
- Kaelan, 2002. *Filsafat Bahasa : Realitas bahasa, Logika Bahasa, Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan, 2009. *Filsafat Bahasa; Semeotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Nyoman Sukartha

Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika: Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.

Saputra, H. Karsono. 1992. Sekar Macapat. Jakarta. Wedatama Widya Sastra

Sugriwa, I Gusti Bagus, 1959: *Sutasoma* Jilid VI; Denpasar, Pustaka Balimas.

Suastika, I Made. 2006. *Estetika: Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Program Studi Magister S2 dan S3 Kajian Budaya dan Jurusan Sasra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

Kakawin Arjuna Wiwaha
Kakawin Niti Śastra
Kakawin Sutasoma
Geguritan Selampah Laku
Geguritan Basur